

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Hardy dkk dalam Majid mengatakan bahwa “*strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions*” (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.²¹ Menurut Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²² Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.²³

Ada dua hal yang patut dicermati dari beberapa ulasan dan pengertian strategi di atas. Pertama, strategi merupakan rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, dan belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Artinya, arah dari semua keputusan atau ketetapan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan atau kompetensi. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai media, fasilitas dan

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

²¹ Iskandarwassid dan Danang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 2

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

²³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

sumber, metode dan seluruhnya itu diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.²⁴

Merealisasikan rencana yang sudah tersusun, dengan tujuan agar dapat tercapai secara optimal disebut dengan metode. Dengan demikian, suatu strategi bisa terjadi dengan menggunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori, bisa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.²⁵ Oleh karena itulah, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Istilah yang sering muncul lainnya adalah teknik dan taktik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Setiap metode memiliki teknik yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Misalnya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan metode ceramah, tentu cara pelaksanaannya berbeda dengan metode drill, tanya jawab dan lain-lain. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam pelaksanaan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual. Misalnya walaupun ada dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti perlakuannya berbeda, baik gaya, intonasi, gerakan tubuh dan lain-lainnya.

Peserta didik sebagai objek dari pembelajaran di kelas dan juga yang melaksanakan strategi yang dipilih oleh guru, tetapi juga harus memiliki strategi sendiri dalam menghafalkan al-Qur'an, fokus inilah yang ingin diteliti oleh peneliti, berkaitan dengan cara menghafal, cara menjaga hafalan yang sudah diperoleh dan mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam perkembangannya juga digunakan dalam bidang pendidikan atau pengajaran, sehingga muncul istilah strategi pengajaran atau

²⁴ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), hal. 32-33

²⁵ *Ibid.*, hal. 33

strategi belajar mengajar. Strategi dalam pengertian yang sama untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan. Kemudian memberi batasan mengenai strategi belajar mengajar adalah sebagaimana digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan.²⁶

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷ Dalam hal ini, tujuan yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran bagi peserta didik yang telah direncanakan dan ditargetkan.

Menurut Mulyasa, strategi pembelajaran merupakan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik.²⁸

Klasifikasi strategi pembelajaran juga menjadi penting untuk disimak. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran. Yakni:

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Menurut Reigeluth dkk yang dikutip oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, menyatakan bahwa strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan.²⁹ Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

²⁶ Ahmad Zaki Muntafi, "Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an", Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 83

²⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 3

²⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemadirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 76

²⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 4

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja.³⁰

c. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, di mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.³¹

Menurut Djamarah dan Zain yang dikutip oleh Haidir dan Salim, mengatakan bahwa ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan, evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hal. 5

³² Haidir dan Salim, *Strategi pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Jakarta: Perdana Publishing, 2012) hal. 100

merencanakan bahan ajar. Agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pengertian Strategi Pengulangan

Strategi pengulangan adalah suatu rentetan waktu yang digunakan dalam mengulang-ulang informasi atau materi dengan konsisten sesuai dengan jumlah materi dan waktu yang dibutuhkan, juga dibantu dengan bantuan media untuk mempermudah mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah dilupakan, akan tertanam dalam otak seseorang.³³ Pengulangan dapat dilakukan dengan menyediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu tersebut sebaik-baiknya, menghafal dengan bermakna, dan memahami materi yang diulang dengan sungguh-sungguh.³⁴

Menurut Slameto, ada cara agar memori jangka pendek dapat tersimpan di memori jangka panjang, antara lain:

1. Kejelasan tujuan

Kejelasan tujuan artinya memperjelas tujuan kegiatan pembelajaran bagi guru dan peserta didik, sehingga dalam rangkaian kegiatan dapat difokuskan dalam upaya mencapai tujuan. Guru merancang pembelajaran menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Peserta didik dapat memfokuskan pemahaman kepada tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, untuk memperkuat motivasi peserta didik juga perlu dijelaskan apabila tujuan tidak tercapai. Tujuan sebaiknya dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik baik dalam jangka panjang atau jangka pendek. Begitu juga dengan otak manusia juga perlu tujuan yang jelas agar mudah mengingatnya.

2. Mengetahui makna yang dihafal

Mengetahui makna yang dihafal, bertujuan agar informasi tersimpan di memori jangka panjang. Memori akan menyimpan informasi baru bila terkoneksi pengetahuan sebelumnya. Otak selalu menarik hubungan baru, mencari arti dari pengalaman dan menyimpan dalam bentuk pengetahuan.

3. Memusatkan segala kemampuan

Dalam memusatkan segala kemampuan, otak membutuhkan suasana rileks. Untuk mengingat informasi yang baik maka perlu melalui proses pembelajaran dengan delapan cara, yaitu:

³³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 87

³⁴ *Ibid.*, hal. 88

- a. Asosiasi indra terutama indra penglihatan, suasana pembelajaran yang melibatkan bunyi, sentuhan, rasa dan gerakan akan memudahkan menghafal dalam memori
 - b. Konteks emosional, seperti cinta, kebahagiaan, dan kesedihan, dapat dibuktikan dengan kenangan manis atau sedih mendalam yang dialami akan lebih mudah untuk mengingatnya
 - c. Kualitas yang menonjol atau yang berbeda
 - d. Asosiasi yang inten
 - e. Kebutuhan untuk bertahan hidup
 - f. Hal-hal yang memiliki keutamaan pribadi
 - g. Hal yang diulang-ulang akan memudahkan memori menyimpan dalam memori jangka panjang
 - h. Hal yang pertama dan terakhir pada suatu sesi, ketika membaca maka yang paling mudah diingat merupakan bagian yang paling awal dan akhir dari bacaan yang akan diingat lebih jelas.
4. Melakukan secara teratur sesuai dengan kemampuan fisik maupun daya serap otak.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengulangan adalah rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan cara mengulang-ulang hafalan ayat-ayat yang terdapat pada al-Qur'an dengan kurun waktu yang tetap dan rutin.

C. Pengertian Santri

Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sansekerta, '*shasri*' yang memiliki akar kata yang sama dengan kata '*sastra*' yang berarti kitab suci, agama, dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata '*cantrik*' yang berarti seseorang yang mengikuti kiai di mana pun pergi dan menetap untuk menguasai suatu keahlian tersendiri.³⁶ Menurut KH. Hasani Nawawie yang dikutip oleh Nurdin menjelaskan bahwa:

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul saw. serta teguh pendirian. Ini merupakan arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah-ubah selamanya. Dan Allah Maha Mengetahui atas kebenaran dan kenyataannya.³⁷

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 88

³⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2007), hal 234

³⁷ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hal. 6

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikan selesai.

Berbeda dengan pendapat Sahal Mahfudz yang justru kata santri dijadikan menjadi bahasa Arab, yaitu dari kata “santaro”, yang mempunyai jama’ (plural) *sanaatiir* beberapa santri. Dibalik kata santri tersebut yang mempunyai 4 huruf (*sin, nun, ta’, ra*) yang mengimplementasikan kata santri sesuai dengan fungsi manusia.³⁸ Adapun 4 huruf tersebut yaitu:

Sin. Yang artinya “*santrul al aurah*” (menutup aurat) sebagaimana selayaknya kaum santri yang mempunyai ciri khas dengan sarung, peci, pakaian koko, dan sandal ala kadarnya sudah barang tentu bisa masuk dalam golongan huruf sin ini, yaitu menutup aurat. Namun pengertian aurat disini, mempunyai 2 pengertian yang keduanya saling *ta’aluuq* atau berhubungan. Yaitu menutup aurat secara tampak mata (*dhahiri*) dan yang tersirat atau tidak tampak (*bathini*). Menutup aurat secara dhahiri gambarannya sesuai dengan gambaran yang telah ada menurut syariat Islam. Mulai dari pusar sampai lutut bagi pria dan seluruh tubuh, kecuali tangan dan muka bagi wanita. Gambaran tersebut merupakan gambaran yang tersurat atau aturan-aturan yang sudah jelas dalam syariat. Namun satu sisi kaitannya makna yang tersirat (*bathini*) terlebih dahulu diketahui tujuan sebenarnya dari perintah menutup aurat. Tujuan utama manusia menutup aurat adalah menutupi kemaluan yang dianggap vital dan berharga. Apabila manusia tidak dapat lagi menutup aurat, apa bedanya manusia dengan hewan? Hal yang terpenting bagaimana manusia menutupi dan mempunyai rasa malu dalam hal sifat dan perilaku secara bathin. Sebagaimana disinggung dalam suatu hadits “*al-haya’ minal iman*”, yang artinya malu sebagian dari iman. Tentunya besar pengaruhnya haya’ atau malu dalam kacamata agama dan sosial.

Nun yang berarti “*na’ibul ulama*” (wakil dari ulama). Dalam koridor ajaran Islam dikatakan dalam suatu hadits bahwa “*al-ulama warasul ambiya’*” (ulama adalah pewaris Nabi). Rasul adalah pemimpin umat, begitu juga dengan ulama. Peran dan fungsi ulama dalam masyarakat sama halnya dengan Rasul, sebagai pengayom atau pelayan umat segala dimensi yang mempunyai kepekaan sosial yang mengerti tentang problematika dan perkembangan serta tuntutan zaman juga dapat menyelesaikannya dengan arif dan bijaksana. Sejalan dengan hal ini, diharapkan santri mampu aktif, merespon dan mengikuti perkembangan masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak.

³⁸ Raden Mas Leyehleyeh dkk, *Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah*, (Indonesia: Piss-ktb, 2013), hal 1626

Minimal dalam masyarakat kesil yang ada di pesantren. Potensi tersebut yang diharapkan dalam memberikan perubahan yang positif.

Ta' yang artinya "*tarku al-ma'shi*" (meninggalkan maksiat). Dasar yang dimiliki santri yang khusus dalam mempelajari syari'at, diharapkan mampu memegang prinsip serta konsis terhadap pendirian dan nilai-nilai ajaran Islam serta hukum adab yang berlaku di masyarakat, selagi tidak keluar dari jalur syariat. Berkaitan dengan hal ini, seberapa jauh pengaplikasian apa yang diperoleh santri selama dipondok pesantren dan berpegang teguh pada hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas*, hubungan horizontal dengan sosial masyarakat, dan hubungan vertikal dengan Allah swt.

Ra' yang artinya "*raisu ummah*" (pemimpin ummat). Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya, juga dijadikan khalifah di atas bumi ini.³⁹ Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ..... ﴿٣٠﴾

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah ayat 30)⁴⁰

Kemuliaan manusia ditandai dengan pemberian Allah untuk mengatur apa saja yang ada di bumi, khususnya ummat manusia. Selain itu peranan khalifah yang mempunyai fungsi ganda, diantaranya:

- a. *Ibadatullah*, yaitu beribadah kepada Allah swt. baik secara individual maupun sosial, sebagai makhluk sosial dalam lingkup masyarakat, umat Islam dituntut memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial.
- b. *Imaratul ardhi*, yaitu membangun bumi dalam arti mengelola, mengembangkan, dan melstarikan semua yang ada, apabila berkaitan dengan kebutuhan manusia itu hukumnya wajib. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu kaidah fiqih, "*ma la yatimu bi hi wajib fahuwa wajibun*". Sesuatu yang menjadikan kewajiban maka hukumnya wajib.

Adapula yang menyebutkan santri sebagai singkatan dari bahasa Indonesia. S: *Satir Al-'uyun wa al-Aurat*. Artinya menutup aib dan aurat, yakni aib sendiri maupun aib orang lain. A: *Aminun fil amanah*, artinya bisa dipercaya dalam mengemban amanah yang diberikan. N: Nafi' al-'Ilmi, artinya bermanfaat ilmunya dan inilah yang diidamkan oleh semua santri. Sewaktu masa-masa menimba ilmu pada akhirnya harapannya adalah dapat mengamalkan ilmunya tersebut. T: *Tari' al-Maksiat*, artinya meninggalkan maksiat. R: *Ridho bil*

³⁹ *ibid.*, hal. 1628-1630

⁴⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lintas Media, 2002), hal. 4

Masyiatillah, artinya ridho dengan apa yang diberikan Allah swt. I: *Ikhlasun fi jami' al-Af'al*, artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.⁴¹

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren dan akan pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.⁴²

Dilingkup pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lainnya, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama dalam menimba ilmu di suatu pesantren, maka akan berpindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi oleh santri.

Kesimpulannya santri tidak terbatas pada seseorang yang telah sekian waktu berada dalam lembaga pendidikan pesantren saja, tetapi siapapun yang termasuk anggota masyarakat muslim dan cenderung untuk mengidentifikasi diri sebagai santri, yakni perhatian terhadap prinsip-prinsip keagamaan sebagai cara pandang hidup yaitu pemahaman yang moderat (*wasathiyah*), toleran (*tasamuh*), yang cinta tanah air karena agama, haus akan ilmu dan haus akan pengalaman, agar ketika kembali ke masyarakat *ready for use*. Siap untuk mengabdikan diri di masyarakat, umat dan bangsa ini.

D. Pengertian Strategi Santri

Dari beberapa pengertian dan ulasan mengenai strategi dan santri diatas dapat disimpulkan dari pengertian strategi santri adalah langkah-langkah kegiatan yang tersusun secara terencana dan sistematis yang diterapkan oleh seseorang yang mengikuti Pendidikan Ilmu Agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren. Perencanaan tersebut mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Merealisasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal santri dapat menggunakan metode. Metode untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan atau diputuskan dapat menggunakan beberapa metode tidak hanya satu. Setiap strategi dapat

⁴¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 17-18

⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal.

menggunakan dua sampai tiga metode, hal ini dimaksudkan agar tujuan dapat tercapai. Selain metode, santri juga bisa menggunakan teknik dan taktik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka implementasi suatu metode. Setiap metode memiliki teknik yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Sedangkan taktik sifatnya lebih individual yaitu gaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Jika dikaitkan dengan judul penelitian, strategi santri yang dimaksud peneliti dihubungkan dengan kegiatan menghafal al-Qur'an. Setiap santri memiliki metode, teknik, dan taktik tersendiri yang berbeda dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga meneliti tentang bagaimana hambatan-hambatan selama proses menghafal, dan pastinya santri juga mempunyai solusi untuk mengatasi hambatan, taktik santri satu dengan santri yang lain pasti akan berbeda. Hal inilah yang ingin diteliti peneliti lebih dalam.

E. Menghafal al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an berasal dari dua kata, yaitu tahfidz dan al-Qur'an yang berarti memelihara, menjaga atau menghafal.⁴³ Tahfidz sendiri secara bahasa berarti merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata (حفظ-يحفظ-تحفظ) yang mengandung makna menghafal atau menjadi hafal.⁴⁴ Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya.⁴⁵ Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna.⁴⁶

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁴⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata hafal adalah "masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)." Kata menghafal adalah bentuk kerja yang

⁴³ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), hal. 105

⁴⁴ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal. 302

⁴⁵ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, (Yogyakarta: Mutiara Meia, 2009), hal. 20

⁴⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 14

⁴⁷ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 23

berarti: “berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat.”⁴⁸

Menurut Poerwadarminta menjelaskan bahwa:

Hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tanpa melihat surah atau buku), menghafal artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.⁴⁹

Sedangkan *al-fidzh* menurut istilah (terminologi) tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun, ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, penghafal suair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna yang menghafal al-Qur'an setengah saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah seluruh umat Islam sapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah, mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas madzhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelkan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Quran dan hadits atau lain-lainnya.⁵⁰

Menghafal al-Qur'an merupakan sebagai langkah awal dalam proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an untuk memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini proses menghafal al-Qur'an pada garis besarnya dapat dilakukan dengan dua jalan yaitu:

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. ke X*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Hal. 97

⁴⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 396

⁵⁰ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal ...*, hal. 25-27

- a. Menghafal terlebih dahulu walaupun menghafal itu sendiri belum mengetahui tentang seluk beluk ulumul Qur'an, gaya bahasa atau makna yang terkandung di dalamnya, selain hanya bisa membacanya dengan baik. Penghafal seperti ini biasanya mengandalkan pada kecermatan memperhatikan bunyi ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Artinya, asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai tajwidnya maka mulailah menghafal al-Qur'an.
- b. Terlebih dahulu mempelajari uslub bahasa dengan mendalami bahasa Arab dengan segala aspeknya sebelum menghafal, sehingga apabila telah dianggap cukup memahami tentang bahasa Arab dan banyak mengkaji kitab-kitab sebagai pendukung dalam proses menghafal kemudian berangkat menghafal al-Qur'an. Cara yang seperti ini akan lebih bagus karena akan banyak memberikan keuntungan dan kemudahan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat yang dibacanya. Bagaimana mungkin seorang dapat menyelami lautan ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an yang penuh rahasia hanya lalu di atas huruf-huruf dan kalimat-kalimatnya tanpa terjun mendalami dan memperlengkapi alat-alat yang diperlukannya.⁵¹

Adapun kriteria hafalan al-Quran yang baik sebagai berikut:

- a. Tajwid yang benar

Ibnu Jauzi yang dikutip oleh Hasan mengatakan bahwa: “menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikannya maka dai berdosa”. Makna tajwid adalah memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam kitab-kitab tajwid. Berikut hal-hal pokok yang perlu dipelajari dalam ilmu tajwid antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui *Makharijul Huruf* yaitu tempat keluarnya setiap huruf. Dalam hal ini, ada lima tempat keluar huruf yaitu *al-Halq* (tenggorokan), *al-Lisan* (lidah), *al-Jauf* (rongga mulut), *asy-Syfatain* (kedua bibir), dan *al-Khaisyum* (rongga hidung). Juga mempelajari tentang *Tamamul Ada* yaitu ketepatan pengucapan harakat *fathah*, *dhammah*, dan *kasrah*.
- 2) Mengetahui hukum Nun Sakinah dan Tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah. Dalam hal ini ada empat hukum yaitu *Izhar*, *Idgham*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'*.

⁵¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 19-20

- 3) Mengetahui hukum Mim Sakinah ketika bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah. Dalam hal ini, ada tiga hukum yaitu *Izhar Syafawi*, *Idgham Mutamatsilain*, dan *Ikhfa' Syafawi*.
- 4) Mengetahui hukum Madd, yaitu panjang pendek bacaan sesuai ketentuannya. Ddalam hal ini, meliputi pembahasan dan hukum *Madd Ashli*, dan *Madd Far'i*
- 5) Mengetahui kapan harus berhenti dalam membaca al-Qur'an dan kapan tidak boleh berhenti dan harus melanjutkan bacaan. Hal ini dibahas bab *al-Waqfu wal Ibtida'*.
- 6) Mengetahui Ghara'ibul Qur'an, yaitu tentang beberapa kata yang mempunyai bacaan yang berbeda dibanding kata-kata yang lainnya. Seperti bacaan Raum dan Isymam pada kata *La Ta'man (u)na* dalam Surat Yusuf, bacaan Imalah pada kata *Majr(e)ha* dalam surat Hud, bacaan Tashil pada kata *ituuni* dalam Surat al-Ahqaf.⁵²

b. Membaca dengan tartil

Yang dimaksud dengan tartil adalah baik sebutan hurufnya, mengucap kalimatnya, *waqaf ibtida'* dan muraja'ahnya. Sebagaimana firman-Nya:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَتَّيَلَّأَ ﴿٤﴾

Artinya: "...dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS. al-Muzammil ayat 4)⁵³

Kemudian Allah swt. juga berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

Artinya: "janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (QS. al-Qiyamah ayat 16)⁵⁴

c. Lancar membaca

Kelancaran membaca adalah hal yang paling utama dalam menghafal al-Qur'an. Lancar disini tidak berarti tanpa lupa, karena manusia tidak luput dari lupa. Kelancaran membaca dapat memberikan semangat tersendiri bagi penghafalnya.⁵⁵

⁵² Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an: Rahasia Gemilang Para Hfidz Quran* (Surakarta: Ziyad Bokks, 2014), hal 55-56

⁵³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 574

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 577

⁵⁵ Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazhul Qur'anal Karim fi Syahr* (Sebulan Menghafal al-Quran), terj. Abu Fawwaz Munandar, (Solo: Zamzam, 2011), hal. 102

2. Hukum Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang dijamin keasliannya dan kemurnian oleh Allah swt.. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril as. hingga sekarang bahkan sampai hari akhir. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr ayat 9)⁵⁶

Dengan jaminan Allah swt. dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggungjawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya. Ada banyak tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ... ﴿١٢٠﴾

Artinya: “*orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*” (QS. Al-Baqarah ayat 120)⁵⁷

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen untuk berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya dan tidak menutup kemungkinan, ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputar balikan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan dan kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan dan kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah muttawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an, jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat muttawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Sebagaimana firman-Nya:

⁵⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 262

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 7

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. al-Qamar ayat 17)⁵⁸

Imam Badrudin bin Muhammad bin Abdulah Az-Zarkasi mengatakan bahwa ”menghafal al-Qur’an adalah fardhu kifayah”. Hal ini sejalan dengan pendapat Syeikh Muhammad Maki Nashr yang dikutip oleh Ahsin Wijaya mengatakan “sesungguhnya menghafal al-Qur’an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah”.⁵⁹

3. Metode Menghafal dan Menjaga al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an yaitu suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan dan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.⁶⁰ Dalam tatanan praktisnya tahfidz al-Qur’an merupakan suatu upaya membaca al-Qur’an dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatkannya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.⁶² Dalam menghafal al-Qur’an setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Proses menghafal al-Qur’an melalui proses bimbingan guru tahfidz. Ada beberapa pendapat mengenai metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur’an antara lain:

a. Menurut Indra Keswara, dalam Jurnalnya Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal al-Qur’an), meyebutkan beberapa metode yaitu:

1) Sorogan

Metode sorogan adalah mengaji dengan cara tatap muka langsung dengan guru tahfidz. Metode ini teragi menjadi 2 yaitu sorogan unda’an dan sorogan muroja’ah.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 529

⁵⁹ Wijaya, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 24-25

⁶⁰ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 45

⁶¹ Achmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal al-Qur’an*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 20

⁶² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 37

2) Tadarus

Tadarus adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan. Agar tidak lupa dan tetatp menjaga hafalannya.

3) Sima'an

Sima'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh 2 santri atau lebih, 1 santri melafalkan ayat sici al-Qura'an yang sudah dihafalkan tanpa memegang al-Qur'an, dan santri yang lain menyimaknnya dengan memegang al-Qur'an.⁶³

b. Metode menghafal menurut Abdul Muhsin dan Raghil Aa-Sirjani dalam bukunya *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, yaitu:

- 1) Bacalah ayat pertama sebanyak 20 kali
- 2) Bacalah ayat kedua sebanyak 20 kali
- 3) Bacalah ayat ketiga sebanyak 20 kali
- 4) Bacalah ayat keempat sebanyak 20 kali
- 5) Bacalah 4 ayat ini dari awal hingga akhir sebanyak 20 kali untuk mengaitkan satu sama lain
- 6) Bacalah ayat kelima sebanyak 20 kali
- 7) Bacalah ayat keenam sebanyak 20 kali
- 8) Bacalah ayat ketujuh sebanyak 20 kali
- 9) Bacalah ayat kedelapan sebanyak 20 kali
- 10) Bacalah 4 ayat ini dari awal hingga akhir sebanyak 20 kali untuk mengaitkan satu sama lain, dan
- 11) Lalu, bacalah dari ayat pertama hingga ayat kedelapan sebanyak 20 kali untuk memantapkan hafalan halaman ini. Lakukan cara yang sama setiap menghafal satu halaman al-Qur'an. Jangan menghafal lebih dari depalan ayat dalam satu hari, agar hafalan tidak terlalu banyak sehingga menjadi kacau⁶⁴

c. Menurut Wijaya, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menyebutkan beberapa metode yaitu:1) Metode *wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya.

⁶³ Indra Keswara, "Pengelolaan Pemebelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No.2, 2017, hal. 9

⁶⁴ Abdul Muhsin dan Raghil Aa-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing, 2017) hal. 115

Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.⁶⁵

2) Metode *kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menuliskannya berkali-kali, dapat sambil memperhatikan serta menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.⁶⁶

3) Metode *sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dihafal di luar kepala.⁶⁷

4) Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yaitu gabungan metode *wahdah* dan metode *kitabah* (menulis). Di sini lebih

⁶⁵ Wijaya, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 63

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 64

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 65

memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.⁶⁸

5) Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat santri baca dengan baik dan benar, selanjutnya santri mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat *mushaf* dan demikian seterusnya.⁶⁹

d. Metode menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh dalam bukunya 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) *Bin-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-Nadzar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya.⁷⁰

2) *Tahfidz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.⁷¹

3) *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 66

⁷⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hal. 55

⁷¹ *Ibid*

talaqqi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfidz serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.⁷²

4) *Takrir*

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disetorkan kepada seorang guru atau instruktur. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.⁷³

5) *Tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.⁷⁴

e. Metode menghafal menurut Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Umum, yaitu sebagai berikut:

1) Metode G (Ganzlern)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang hanya sedikit. Caranya dengan menghafal semuanya dan dilakukan secara berulang-ulang.

2) Metode T (Teillern)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya dengan menghafalkan sebagian demi sebagian, baru kemudian digabungkan.

3) Metode V (Vermittelen)

Metode ini menggabungkan antara metode ganzlern dan metode teillern, yaitu mengamati secara keseluruhan dan memperhatikan kesukaran-kesukaran terlebih dahulu, kemudian baru dihafalkan semuanya.⁷⁵

Pada prinsipnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu di antaranya atau dipakai semua. Sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang

⁷² *Ibid.*, hal. 56

⁷³ *Ibid.*, hal. 57

⁷⁴ *ibid*

⁷⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, t.t), hal.52-53

bersifat monoton, sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

4. Faedah dan Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Setiap orang muslim pasti sudah mengetahui dan yakin bawasannya membaca al-Quran sudah termasuk amalan yang mulia dan mendapatkan pahala dari Allah swt. apalagi dengan menghafalkannya, tentu lebih banyak lagi pahala dan keutamaan yang didapat. Di sisi lain, menghafal al-Qur'an merupakan sarana mengasah otak, mempertajam daya ingat, sekaligus antitesis terhadap kejenuhan membaca al-Qur'an bin *an-nadzar*. Orang yang menghafal al-Qur'an tidak akan merasa jemu membacanya, memuraja'ahnya sampai kerongkongan kering dan suara serak. Ini adalah amalan yang berpahala besar di sisi Allah swt. dan patut mendapatkan syafaat al-Qur'an di hari kiamat karena ketika di dunia telah membacanya dengan kepayahan. Untuk memotivasi diri, Ahsin Wijaya menyebutkan bahwa menghafal al-Qur'an memiliki faedah diantaranya adalah:

- a. Mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat
- b. Mendapatkan ketentraman jiwa (sakinah)
- c. Memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya

Ketajaman dan kebersihan ingatan muncul karena seorang penghafal al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat karena selalu mendapatkan peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya. Oleh sebab itu, orang yang hafal al-Qur'an juga menjauhkan dari sifat pikun atau pelupa.

- d. Penghafal al-Quran adalah bahtera ilmu

Khazanah ulumul qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat kuat ke dalam benak orang-orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya. Begitu banyak ilmu yang tak terbatas yang akan diserap oleh orang yang menghafal, mempelajari dan memahami isi kandungan di dalamnya. Oleh karena itu, orang yang menghafal al-Qur'an, memahami, dan mengamalkan isi kandungan disebut *hammalatul Qur'an*

- e. Fasih dalam berbicara

Orang yang banyak membaca, atau menghafal al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami. Karena terbiasa melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an.⁷⁶

Sejalan dengan faedah di atas, Ridhoul dan M. Syukron menambahkan faedah menghafal al-Qur'an antara lain:

- a. Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat
- b. Seorang penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, perilaku yang baik
- c. Di dalam al-Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal al-Qur'an semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak tersebut
- d. Di dalam al-Quran terdapat ribuan kosakata atau kalimat, jika kita menghafal al-Qur'an dan memahami artinya, secara otomatis telah menghafal semua kata-kata tersebut.⁷⁷

Berikut dipaparkan keutamaan-keutamaan dari menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Seorang yang hafal al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan tasyrif nabawi (penghargaan khusus dari Nabi)
- b. Penghafal al-Qur'an (hafidz) adalah keluarga Allah swt. yang berada di atas bumi
- c. Penghafal al-Qur'an akan mendapatkan syafaat khusus di hari kiamat
- d. Orang yang hafal al-Qur'an naik derajatnya di surga
- e. Para penghafal al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat
- f. Para penghafal al-Quran akan mendapat kehormatan berupa karomah atau mahkota kemuliaan
- g. Kedua orang tua penghafal al-Quran mendapat kemuliaan
- h. Orang yang hafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-Qur'an⁷⁸

Irfan Supandi juga menambahkan, keutamaan dari menghafal al-Qur'an diantaranya:

- a. Menjadi keluarga Allah swt.

⁷⁶ Wijaya, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 26-29

⁷⁷ R. Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an: Kumpulan Dalil dan Kisah Luar Biasa Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, (t.tp., Medpress Digital, t.t.), hal. 42

⁷⁸ Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *10 Bersaudara Bintang al-Qur'an*, (Bandung: Sigma Publishing, 2010), hal. 69-70

Keluarga adalah sekelompok orang yang terhimpun berdasarkan keturunan yang mempunyai kedekatan emosional dan menjadi penopang anggota keluarga lainnya. Apa jadinya apabila sebuah keluarga selalu dibersamai oleh Allah swt.? tidak diragukan lagi, keluarga tersebut akan diliputi kesejahteraan dan ketentraman hidup, meraih banyak kesuksesan dan kebahagiaan sepanjang masa. Jalan untuk menggapainya adalah dengan menghafal al-Qur'an.

عَنْ أَنَسٍ (ر. ع.) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالَ: قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ (رواه احمد وابن ماجه والدارمي والنساء)

Artinya: “Dari Anas r.a. berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga sendiri yang terdiri dari para manusia. Kata Anas selanjutnya: Lalu Rasulullah saw. ditanya: Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Jawab beliau: Yaitu Ahlul Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Ad-Darimi)

b. Mendapatkan prioritas dari Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw. menyuruh menjadi imam shalat kepada orang yang hafalan al-Qur'annya lebih banyak. Sabdanya: “Hendaknya yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya” (HR. Muslim). Di masyarakatpun selalu mendahulukan orang yang telah banyak hafal al-Qur'an dalam urusan agama. Hal ini sebagai apresiasi tinggi kepada warganya yang menjadi ustadz, mubalig, kiai, atau ulama yang dipandang sebagai representasi dari orang yang telah banyak menghafal al-Qur'an.

c. Mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt.

Semakin banyak membaca al-Qur'an, maka semakin tinggi kedudukan seorang hamba di hadapan-Nya dan cara agar seseorang banyak membaca al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Sebab, untuk menghafal satu halaman saja dari mushaf, seseorang akan membacanya berulang kali, disamping mengulangi terus menerus setiap hari agar hafalannya tidak hilang.

d. Suasana hatinya hidup, dinamis, dan tidak terserang rasa sepi

Hati penghafal al-Qur'an tegar karena al-Qur'an tidak pernah lepas dari jiwanya. Dimana pun dan kapan pun senantiasa membaca dan mengulang-ulang hafalannya. Lisannya basah oleh lantunan ayat-ayat mulia dan suara-suara indah huruf-huruf al-Qur'an yang keluar terus-

menerus. Hati dan pikirannya tidak pernah sepi karena asyik mengumandangkan kalimat-kalimat syahdu al-Qur'an.

Para penghafal al-Qur'an lisannya terjaga dari gibah, perkataan-perkataan kotor, pembicaraan yang sia-sia karena waktunya banyak digunakan untuk memurajaah hafalannya. Akhirnya, waktunya tidak terbuang untuk mengucapkan kata-kata yang tidak membawa manfaat bagi dirinya.

- e. Akan memperoleh kenikmatan yang beragam dan tiada bandingnya
 Sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
 وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن
 فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*”
 (QS. Fathir ayat 29-30)⁷⁹

- f. Para penghafal al-Qur'an akan medapatkan fasilitas khusus dari Allah swt. yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.⁸⁰ Allah swt. memberikan kenikmatan yang tiada bandingnya, apabila manusia memahaminya pastinya bereka akan berlomba-lomba. Ini tentu bagi yang memahami hakikat hidup dan mengerti agama.⁸¹

5. Faktor Penunjang Keberhasilan Menghafal al-Qur'an

Dalam setiap proses, pastistilah ada faktor yang menjadikan proses itu menuai hasil yang diinginkan. Begitu pula dengan proses menghafal al-Qur'an, faktor kesadaran dan tujuan sari program hafalan al-Qur'an harus didasarkan pada cita-cita luhur. Diantara faktor penunjang keberhasilan tersebut adalah:

⁷⁹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 436

⁸⁰ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'an (At-Tibyan Adab Para Penghafal al-Qur'an)*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk., (Solo: Al-Qowam, 2014), hal. 147

⁸¹ Irfan Supandi, *Agar Bacaan Al-Qur'an tak Sia-Sia*, (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 142-146

a. Menyadari fitrah

Manusia memiliki fitrah dan kecenderungan kemampuan dalam mengelola potensi dirinya. Seseorang memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode yang dibutuhkan dalam proses tahfidz al-Qur'an mengikuti irama perkembangannya. Pelaksanaan program haruslah bertujuan menyenangkan dan dapat merehatkan pikiran dari kejenuhan belajar.⁸²

b. Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang penghafal al-Qur'an, faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.⁸³

c. Peran orang tua

Peran orang tua sangatlah memiliki arti penting mendorong anak dalam menghafal al-Qur'an. Fitrah yang ada dalam seorang anak harus diketahui oleh setiap orang tua atau pelaksana program tahfidz al-Qur'an. Memahami potensi harus dibarengi dengan wujud dari komitmen tersebut. Orang tua berperan membangkitkan semangat, mengawasi dan mendampingi anak dalam proses menghafal al-Qur'an, serta menjaga keistiqomahan rutinitas terkait proses menghafal.⁸⁴

d. Manajemen waktu

Seorang yang menghafalkan al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memilih waktu menghafal al-Qur'an dan waktu untuk melakukan aktifitas lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu, Ahsin W. Al-Hafidz telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah sholat
- 5) Waktu diantara magrib dan isya'⁸⁵

⁸² Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikrul Hakim) hal. 167-168

⁸³ Eko Arisanto dkk, *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif Kuttub Rumah Qur'an*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 14

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 170

⁸⁵ Wijaya, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 59-61

e. Istiqomah/kesinambungan

Program hafalan al-Qur'an sangat membutuhkan keseriusan. Faktor ini sangat menentukan efektifitas program. Target yang diinginkan harus didukung komitmen waktu. Setiap orang memiliki potensi dan kesempatan yang sama dalam mewujudkan program yang dijalankannya. Hasil yang dicapai akan sesuai target, apabila kemampuan mengolah dan melakukannya dengan penuh komitmen. Proses menghafal al-Qur'an harus memenuhi unsur dalam kebutuhan dirinya. Kejiwaan tidak terbebani karena program tahfidz al-Qur'an.

f. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal al-Qur'an. Jika kondisi tubuh selalu sehat, maka proses menghafal menjadi lebih mudah dan dapat memenuhi target yang diinginkan. Sebaliknya, bila tubuh terganggu, maka proses menghafal al-Qur'an akan mengalami gangguan. Konsentrasi menjadi tidak fokus dan target yang diinginkan tidak dapat dicapai secara sempurna. Menjaga kebugaran tubuh, menjaga pola makan, waktu istirahat yang teratur menjadi faktor pendukungnya.

g. Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Jiwa yang baik pada diri seseorang akan semakin memacu semangat. Menghafal al-Quran membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Kejiwaan dalam program tahfidz al-Qur'an sangat dibutuhkan, beban emosional yang tenang akan mempengaruhi tingkat konsentrasi diri.

h. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an membutuhkan kemampuan mengingat yang harus terus diasah. Bahwa manusia memiliki potensi yang sama, maka hal terpenting adalah memaksimalkan kecerdasan tersebut terhadap suatu program.

i. Faktor motivasi

Orang yang menghafal al-Qur'an, pasti membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan kerabat. Dengan adanya motivasi, membuat lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda dengan yang kurang mendapatkan motivasi.

j. Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bisisng dan kumuh serta penerangan yang kurang sulit akan untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan cukup. Hal ini dikarenakan faktor tempat sangat erat kaitannya dengan kosentrasi seseorang.⁸⁶

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.⁸⁷

Jika menentukan suatu ruangan, maka buatlah ruangan itu sebagai tempat menghafal bukan untuk yang lainnya. Seumpamanya ruangan ruang tamu, digunakan untuk menghafal, menonton tv, bermain dan lain-lain, akibatnya kosentrasi akan terganggu dan terbagi-bagi, waktu yang semestinya digunakan untuk menghafal beralih kepada aktifitas lainnya. Untuk itu, perlu membuat tempat atau ruangan khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainnya.

k. Faktor usia

Usia bisa jadi menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan al-Qur'an. Apabila usia penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa, maka akan mengalami kesulitan dan menjadi penghambat. Selain itu, kemampuan otak orang dewasa dalam

⁸⁶ Aristanto dkk, *Taud Tabungan ...*, hal. 16

⁸⁷ Wijaya, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 60

melakukan proses mengingat juga tidak semudah dengan yang lebih muda. Menghafal al-Qur'an bagi orang dewasa membutuhkan teknik tersendiri, meskipun demikian tidak secepat daya tangkap seperti usia muda. Akan tetapi, di usia dewasa akan banyak hal yang masih harus dipikirkan, selain menghafal al-Qur'an. Usia muda adalah usia yang tepat untuk melaksanakan program tahfidz al-Qur'an.⁸⁸

1. Makanan yang menunjang daya menghafal

Beberapa makanan yang bisa menjadi suplemen bagi para penghafal al-Qur'an karena dianggap berpengaruh positif terhadap daya hafal seseorang dan memicu memori agar lebih cepat menghafal. Diantara makanan-makanan yang terpenting menurutnya adalah:

1) Madu

Az-Zuhri mengatakan, "Usahakanlah untuk selalu minum madu karena ia bagus untuk menghafal al-Qur'an dan merupakan obat untuk bermacam-macam anggota tubuh salah satunya adalah otak." Seorang penghafal al-Qur'an harus menjaga keseharan jasmaninya, sebab, dukungan badan menghafal. Bila badan sehat dan kuat, maka hafalan pun ikut dasyat.⁸⁹

2) Air zam-zam

Imam Asy-Syaukani mengatakan, "air zam-zam berguna untuk urusan dan maksud apapun ia diminum, baik berupa urusan dunia maupun akhirat (seperti menambah daya hafalan untuk menghafal al-Qur'an)." Demikian juga dengan apa yang biasa dilakukan oleh para ulama salaf dahulu. Ketika mereka mempunyai masalah, maka mereka meminum air zam-zam lalu berdoa kepada Allah swt. agar dimudahkan urusannya.⁹⁰

3) Kurma

Kurma mujarab untuk menguatkan hafalan, khususnya kurma kering, bukan kurma basah dan yang belum matang. Rasulullah saw. sangat menyukai kurma, bahkan salah satu jenis kurma ada yang terkenal dengan nama 'kurma nabi' yang harganya berbeda dengan kurma lainnya.⁹¹

4) Kismis

⁸⁸ Wahid, *Cara Cepat ...*, hal. 141

⁸⁹ Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an dalam Hitungan Hari*, (Bogor, Hilal Media Group, 2009), hal. 119

⁹⁰ Ibid., hal 120

⁹¹ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal al-Qur'an*, (Surakarta: al-Qudwah, 2013), hal. 90

Sejumlah ulama dan hafidz menyebutkan bahwa makan kismis yang bercampur dengan ludah di dalam mulut, bisa menguatkan ingatan. Terutama kismis yang berwarna merah kekuningan. Al-Hasyimi mengatakan bahwa. “siapa yang ingin menghafal hadits, hendaknya memakan kismis.” Al-Walid juga mengatakan bahwa ”makanlah anggur kering sebelum sarapan pagi, karena hal itu akan menguatkan ingatan, terutama yang berwarna putih.”⁹²

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam proses menghafal al-Qur’an, sebagai berikut:

a. Kaidah pertama: niat yang ikhlas

Menghafal al-Qur’an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Hal ini harus dibarengi dengan niat yang ikhlas dan maksud yang baik, semata-mata hanya demi memperoleh surga dan keridhoan-Nya. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Inilah awalan niat yang harus dirancang oleh orang yang membaca al-Qur’an dan menghafalkannya. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.’ ”(QS. Az-Zumar ayat 11)⁹³

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain sebagai penggerak dalam usaha mencapai sesuatu tujuan. Disamping itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangannya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal al-Qur’an. Tanpa ada suatu niatan yang jelas maka perjalanan untuk mencapai sesuatu tujuan akan mudah sekali terganggu. Justru niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencari ridho-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal al-Qur’an. Dengan demikian, bagi seseorang yang memiliki niat ibadah maka menghafal al-Qur’an tidak lagi menjadi beban dan paksaan, akan tetapi menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang yang seharusnya mendominasi setiap penghafal al-Qur’an. Rasulullah saw. mengancam kepada orang

⁹² *Ibid.*, hal. 91

⁹³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*, hal. 458

yang mencari ilmu sekedar untuk berbangga-bangga, untuk persaingan, atau untuk menunjukkan keunggulannya terhadap orang lain.

Membaca dan menghafal al-Qura'an hanya untuk pamer supaya didengarkan orang saja tidak ada pahalanya sama sekali. Serta yang bermaksud hanya menginginkan dunia saja, maka termasuk orang berdosa.⁹⁴

Dari Anas, Khudzaifah dan Ka'ab bin Malik r.a. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يُكَافِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُصْرِفَ وَجْهَهُ النَّارَ
سِ فَلْيَتَّبِعْ أَمْقَعَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الترمذی)

Artinya: "barangsiapa mencari ilmu untuk memamerkan kepada orang-orang bodoh, atau untuk menyaingi ulama, atau agar semua orang berpaling kepadanya, maka hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Tirmidzi)

b. Kaidah kedua: upaya membenarkan pengucapan dan bacaan

Belajar membaca al-Qur'an secara lisan dari orang yang sudah baik bacaannya dan tekun mendengarkan orang yang sudah baik bacaan al-Qur'annya, atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat, karena hanya dengan cara itulah al-Qur'an bisa dipelajari dengan baik.

c. Kaidah ketiga: upaya membuat target hafalan setiap hari

Seseorang yang berminat menghafal al-Qur'an harus membuat target hafalan setiap harinya. Target hafalannya yang sekiranya dimampui seraya berupaya membenarkan bacaannya, lalu memulai dengan mengulang-ulang bacaannya.

d. Kaidah keempat: jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan lama

Orang yang tengah menghafal al-Qur'an tidak boleh beralih pada hafalan yang baru kecuali hafalan yang lama benar-benar sudah sempurna. Hal itu dimaksudkan supaya apa yang telah dihafalkan teratri dalam hati. Salah satu cara yang dapat membantu memantabkan hafalannya adalah mempraktikkannya dalam setiap kesibukan yang memungkinkan waktu siang dan malam.

e. Kaidah kelima: gunakanlah satu mushaf saja

Hal yang benar-benar membantu menghafal al-Qur'an ialah dengan menggunakan satu mushaf khusus. Apabila seorang itu bisa

⁹⁴ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Al-Qawaid Adz-Dzahabiyat lil Hifzhil Quran Al-Karim (Bagaimana Menghafal Al-Qur'an)*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hal. 19-21

menghafal dengan melihat, sebagaimana halnya seorang itu bisa menghafal dengan mendengar, bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf itu akan terpatri dalam hati dikarenakan sering membaca dan melihat dalam mushaf. Seumpama seorang yang sedang menghafal al-Qur'an mengubah dan mengganti mushaf yang biasa digunakan untuk menghafal dengan menggunakan mushaf yang berbeda-beda letak ayatnya, maka hafalannyapun juga akan berbeda, dan hal ini jelas akan sangat mempersulit dalam proses menghafal. Oleh karena itu, dianjurkan seorang yang tengah menghafal menggunakan satu mushaf yang khusus saja.

f. Kaidah keenam: memahami adalah cara menghafal

Memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan berusaha mengerti aspek keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lain merupakan faktor dominan yang dapat membantu menghafal. Oleh karena itu, orang yang sedang menghafal al-Qur'an terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalkannya dan berupaya untuk mengetahui aspek keterkaitan atau hubungan ayat satu dengan yang lain, serta harus konsentrasi pada waktu membaca. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengingat ayat-ayatnya.⁹⁵

g. Kaidah ketujuh: jangan lewati satu surat sebelum lancar

Setelah rampung pada salah satu surat al-Qur'an, sebaiknya tidak beralih pada surat lainnya sebelum benar-benar sempurna hafalannya dan lancar. Sebisa mungkin lisannya dapat mengucapkan dengan gampang dan mudah, tidak bersusah payah dan tegang dalam mengingat ayat-ayat serta mengikuti bacaan.

h. Kaidah kedelapan: Selalu tekun mendengarkan

Seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an tidak boleh mempercayakan hafalannya terhadap dirinya sendiri. ,elainkan harus dengan tekun menyodorkan hafalannya kepada seorang hafidz lain atau dengan mencocokkannya pada mushaf, sekalipun sudah termasuk seorang hafidz yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kemungkinan masih ada kesalahan dalam bacaan, dan bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan itu tanpa sadar selalu diulang-ulang terus.

i. Kaidah kesembilan: upaya menjaga terus

Menjaga hafalan al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal al-Qur'an. Bisa jadi dalam proses menghafal, seorang hafidz pernah

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 24-26

merasakan cepat mengafal ayat al-Qur'an, namun juga cepat hilangnya. Hal demikian sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu, menjaga hafalan harus benar-benar dijaga supaya tidak cepat hilang. Salah satu caranya dengan memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya. Pada dasarnya hafal itu terjadi karena terbiasanya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, karena banyaknya pengulangan maka pola hafalan dalam mengingatnya semakin mencapai tingkat keamanan yang baik.⁹⁶

j. Kaidah kesepuluh: memperhatikan yang serupa

Syekh Yahy Fattah az-Zawawi yang dikutip oleh al-Faruq mengatakan bahwa dari 6.000 lebih ayat al-Qur'an, ada sekitar 2.000 ayat-ayat *mutasyabihat* (sama dan mirip lafaz-lafaznya). Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat *mutasyabihat* ini. Contohnya seperti pada ayat ke 11 dan ke 13 dari surat al-Baqarah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan ayat

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ

السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Cara mengingat ayat *mutasyabihat*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dengan cara memahami maknanya
- 2) Dengan cara memperhatikan huruf dalam kalimat
- 3) Dengan cara memahami bahwa kata tersebut hanya ada dalam surat atau juz tertentu⁹⁷

k. Kaidah kesebelas: memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap, intelegensi, dan dayang ingat hafalannya dibandingkan dengan yang berusia lanjut yang sudah terbebani oleh

⁹⁶ Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz al-Qur'an: Sebuah Pengantar", Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 15 No.1, 2019, hal. 125

⁹⁷ al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat ...*, hal. 125

problema hidup. Seperti pepatah yang mengatakan “belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air.”⁹⁸

F. Hambatan dalam Menghafal al-Qur’an

Hambatan merupakan sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.⁹⁹ Dalam hal menghafal al-Qur’an, hambatan ini merupakan suatu rintangan yang harus dihadapi para penghafal al-Qur’an agar senantiasa istiqomah dengan hafalannya.

Di antara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan antara lain ialah:

1. Pelekatan hafalan yang belum mencapai kemapanan
2. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang dimiliki
3. Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit syaraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya
4. Kesibukan yang terus-menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap al-Qur’an
5. Malas yang tak beralasan, yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang
6. Tidak mengulang hafalan secara rutin
7. Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru¹⁰⁰

Berikut ini ada beberapa sebab yang menjadi penghalang penghafal al-Qur’an antara lain:

1. Beralih ke bidang lain

Beralih ke bidang lain dalam ilmu psikologi disebut dengan ‘mencari kompensasi’. Yaitu upaya seseorang meraih sukses dalam suatu bidang untuk menutupi ketidakmampuannya dalam bidang lain dan beralasan berkonstrentasi pada bidangnya dan melupakan al-Qur’an.

2. Mengaku telah hafal al-Qur’an

⁹⁸ Wijaya, *Bimbingan Praktis...*, hal. 56-57

⁹⁹ M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 63

¹⁰⁰ Wijaya, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 80

Pada zaman sekarang, banyak dijumpai orang yang mengklaim dirinya bahwa hafal al-Qur'an dan telah 'mengenakan baju bukan miliknya' agar dihormati dan diberi materi oleh masyarakat. Padahal kenyataannya belum hafal betul. Dalam ilmu psikologi disebut 'menjelma', yaitu seseorang yang mengarang-ngarang dan meminjam untuk dirinya sifat positif yang dimiliki orang lain.

3. Melangkah mundur dengan alasan tawadhu'

Misalnya melihat seseorang yang mengalami penurunan drastis dalam hal semangat menghafal dan mengulangnya. Apabila sebelumnya begitu bersemangat begairah dan giat dalam menghafal al-Qur'an. Dalam ilmu psikologi hal ini disebut dengan 'penurunan spirit'.

4. Motivasi dan semangat *mandeg*

Seseorang yang mengalami pengendapan dan kebekuan pikiran serta tidak *enjoy* dengan dirinya sendiri. Dikarenakan pikiran terpatrit bahwa menghafal al-Qur'an merupakan cita-cita yang sulit untuk diwujudkan.¹⁰¹

Berikut ini, para ulama menjelaskan sejumlah bahaya yang mengancam akibat melupakan al-Quran yaitu:

1. Berada dalam kesesatan (*fi dhalalimmubin*)

Hal ini dikarenakan seseorang yang jauh dari petunjuk al-Quran yang mencerahkan, sebabnya selalu membuat keonaran, keributan, dan kerusakan. Diingatkan malah melawan, akhirnya dirinya sendiri rusak dan binasa tanpa disadarinya. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ
وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa ayat 60)¹⁰²

Paham hedonisme yang mencekoki manusia modern, yang mengajarkan manusia yang terhormat dan mulia adalah yang sukses secara finansial, berpangkat, dan memegang jabatan. Sedangkan rakyat kecil

¹⁰¹ Qasim, *Kaifa Tahfazhul ...*, hal. 81-83

¹⁰² Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 80

dianggap manusia kelas dua, yang tidak penting eksistensinya. Seyogyanya seorang yang membaca kitabullah tidak termakan paham hedonisme. Karena standar kemuliaan terletak pada ketaqwaan.¹⁰³

2. *Dlawayyiqun haroj*

Dadanya terasa sempit seakan-akan sedang menaik ke langit yang hampa udara, akibat himpitan beragam masalah yang menimpanya, sedangkan kemampuan imunitas dirinya rendah. Jadilah manusia yang resah dan gelisah setiap saat. seseorang tersebut telah disesatkan oleh Allah swt., dalam artian orang itu sesat karena keingkaran dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah swt. sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ
تَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.(QS. Al-An’am ayat 125)¹⁰⁴

Sebenarnya, setiap manusia mempunyai masalah, namun Allah swt. telah melapangkan dada orang yang dekat hatinya dengan al-Qur’an sehingga dapat bersabar dan tegar dalam menghadapi setiap masalah. Sedangkan orang yang jauh dan menjauh dari al-Qur’an akan kehilangan pegangan, maka tinggallah kekecewaan demi kekecewaan.

3. *Ma’isyatan dlanka* (kehidupan serba sulit)

Hal ini berkaitan dengan poin yang kedua. Begitu seseorang meninggalkan al-Qur’an, maka melakukan segala sesuatu diluar kaidah-kaidah yang ada di al-Qur’an. Padahal al-Qur’an merupakan sumber cahaya kehidupan. Siapa yang mendekati cahayanya maka hidupnya akan terang dan pasti melangkah di jalan Ilahi, apabila menjauhi cahaya tersebut, pasti menjumpai kegelapan hidup. Di akhirat, Allah swt. telah menyiapkan kehidupan yang lebih sulit lagi baginya. Sebagaimana firman-Nya:

¹⁰³ Supandi, *Agar Bacaan...*, hal. 102

¹⁰⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*, hal. 132

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Artinya: “dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”. (QS. Thaha ayat 124)¹⁰⁵

4. Mata hatinya buta (*umyul bashirah*)

Orang yang buta mata hatinya tentu tidak dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Misalnya apabila seorang melakukan kesalahan, tetapi dari sudut pandanginya, memandang bahwa perbuatan itu sebagai kebenaran. Buta hati mengakibatkan seseorang tidak dapat mengambil pelajaran dari fenomena yang disaksikannya, padahal begitu banyak kekuasaan yang Allah swt. tampilkan di muka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ

بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (QS. Al-Hajj ayat 46)¹⁰⁶

Demikian ketegasan Allah swt. yang menyatakan bahwa jika orang yang buta matanya, masih ada tongkat yang membantunya atau orang yang menuntunnya ke tujuan. Pernah dijumpai orang buta mata yang menjadi orang besar, orang kaya, orang sukses atau tokoh masyarakat. Bahkan, adapula orang buta mata yang terjun di medan jihad seperti Inbu Ummi Maktum. Orang yang buta matan, masih bisa berperan dan bermanfaat untuk orang lain. Sebaliknya, apabila yang buta hatinya, maka tidak dibutuhkan lagi keberadaannya di masyarakat.

5. Hatinya keras (*qaswatul qalb*)

Mata hati buta akan melahirkan hal yang bernuansa negatif. Akibat selanjutnya, hati menjadi keras dan susah diingatkan. Tampaklah keangkuhan dari sikap dan perbuatannya, Allah swt. menegur sebagaimana firman-Nya:

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 317

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 334

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ
قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Hadid ayat 16)¹⁰⁷

Batu atau benda keras lainnya, tetap mudah untuk dihancurkan. Seperti halnya batu besar yang terkikis habis oleh tetesan air. Namun, jika hati yang keras, tidak ada yang dapat melunakkan kecuali pemilik hati itu sendiri dan kuasa Allah swt. dengan mendekati kitab petunjuk yang telah diturunkan-Nya.

6. *Zhulmun wa dzul* (gelap dan hina)

Apabila seseorang hatinya sudah buta terhadap kebenaran, maka akan hatinya pun akan akan gelap dan ditimpa kehinaan. Begitupun dengan teman-temannya, pastilah orang hina dan akan diliputi kehinaan dan kerendahan dimanapun berada, serta mendapat murka dari Allah swt. Sebagaimana firman-Nya:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Al-‘Imran ayat 112)¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 538

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 53

7. Berteman dengan setan (*shuhbatusy syaithan*)

Setan merupakan makhluk yang terkutuk dan terlaknat. Siapa yang dekat-dekat makhluk Allah swt. ini akan terlaknat juga dan jauh dari rahmat Allah swt. Setan hanya mencari teman dai kalangan manusia untuk bersama-sama memenuhi neraka. Untuk itu, setan menggoda dan mengganggu manusia agar terjauh dari al-Qur'an, kemudian mendorong dan menggiring manusia ke neraka. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (QS. AZ-Zukhuf ayat 36)¹⁰⁹

8. Nisyan (lupa)

Seseorang yang jauh dari pengingatnya yaitu al-Qur'an, maka akan lupa terhadap dirinya, Tuhannya dan segala urusannya berantakan. Oleh karena itu, bahaya besar senantiasa mengintainya. Sebagaimana firman-Nya:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi.” (QS. al-Mujadilah ayat 19)¹¹⁰

9. Melakukan dosa besar (fasik)

Seseorang yang telah menjadi temannya setan, mula-mula akan melakukan dosa-dosa kecil, lama-lama berani melakukan dosa besar. Melakukan kejahatan sudah menjadi kebiasaannya, akhirnya menjadi seorang pendosa dan termasuk orang yang rugi. Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ
أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.” (QS. al-Baqarah ayat 27)¹¹¹

¹⁰⁹ Ibid., hal. 490

¹¹⁰ Ibid., hal. 543

¹¹¹ Ibid., hal. 4

10. *Nifaq* (berpura-pura)

Seseorang akan berpura-pura sekedar untuk menutup aib dirinya atau kejahatannya. Peribahasanya ‘lain di mulut lain di hati’, artinya yang dikatakan berbeda dengan isi hatinya.¹¹²

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ

يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

Artinya: “apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul”, niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” (QS. an-Nisa ayat 61)¹¹³

Banyak hambatan untuk pengafal al-Qur’an, tidak lain untuk menguji seberapa besar tekad dan usahanya dalam menjaga al-Qur’an. Wiwi Alawiyah Wahid mengatakan bahwa masalah dalam menghafal al-Qur’an terbagi menjadi dua bagian, antara lain:

1. Muncul dari dalam diri penghafal

a. Kurangnya minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat dalam mengikuti pendidikan al-Qur’an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilan dalam menghafal al-Qur’an. Penghafal cenderung malas untuk melakukan tahfidz dan takrir.

b. Kurangnya motivasi dari diri sendiri

Rendahnyanya motivasi yang berasal dari diri sendiri menyebabkan tidak bersemangat untuk mengikuti proses menghafal al-Qur’an. Akibatnya keberhasilan dalam menghafal al-Qur’an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan memakan waktu yang lebih lama.

c. Banyak dosa dan maksiat

Seseorang yang melakukan dosa dan maksiat, akan membuatnya lupa dengan al-Quran. Selain itu, akan memupuk penyakit hati yang membuatnya susah untuk menghafal al-Quran karena hatinya tertutup oleh noda-noda dari penyakit hati.

d. Kesehatan sering terganggu

Kesehatan adalah salah satu faktor penting bagi penghafal al-Qur’an. Dengan tubuh yang sehat, tentu saja jiwa akan baik dan pikiran akan seimbang. Tubuh yang sehat akan mendukung untuk melakukan

¹¹² Supandi, *Agar Bacaan...*, hal. 110

¹¹³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*, hal. 79

berbagai kegiatan dan aktifitas tanpa halangan. Kesehatan begitu mahal harganya, hingga beberapa orang menganggap bahwa sehat sama dengan uang. Jika kesehatan terganggu maka, kegiatan menghafal dan muroja'ah juga akan terganggu.

e. Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan faktor yang penting dalam kegiatan tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan santri rendah, maka proses dalam menghafal juga akan lemah, selain itu juga lambat akan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding santri yang memiliki IQ tinggi. Meskipun demikian, memiliki kecerdasan yang rendah bukan alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Hal yang penting dalam menghafal al-Qur'an ialah rajin dan istiqomah dalam menghafal.

f. Usia yang lebih tua

Usia yang lebih tua menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun. Dalam menghafal al-Qur'an diperlukan daya ingat yang kuat, terkadang ingatan yang lemah karena usia sudah tua, juga dapat menghambat dan mempengaruhi kecepatan dalam menghafal.¹¹⁴

2. Muncul dari luar diri penghafal

a. Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam membimbing, besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar santri. Cara instruktur yang tidak disenangi oleh santri, bisa menjadi penghambat dalam proses menghafal, selain itu membuat semangat santri menurun.¹¹⁵

b. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

Banyaknya kegiatan yang ada di pondok pesantren, membuat santri tidak bisa menata jadwal menghafalnya dengan baik, apalagi jika kegiatan menghafal diselingi dengan kegiatan lain. Seperti menghafal al-Qur'an sambil kerja, sambil sekolah atau kuliah.

c. Masalah kemampuan ekonomi

Pada umumnya biaya penunjang dalam belajar santri diperoleh dari orang tua. Apabila kiriman dari orang tua yang terlambat akan berpengaruh pada aktifitas santri.

d. Adanya kemiripan ayat satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjebak, membingungkan, dan membuat ragu

e. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihafal

¹¹⁴ Wahid, *Cara Cepat ...*, hal. 123-124

¹¹⁵ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 110

- f. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an¹¹⁶

Beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an bukan sesuatu yang susah, namun membutuhkan kesabaran ekstra. Pada dasarnya, menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, melainkan juga harus menjaganya dan melewati rintangan atau cobaan selama menghafal. Diantara hambatan dalam proses menghafal datang dari diri, sendiri, keluarga, dan lingkungan. Untuk itu, penghafal harus melaluinya dengan penuh istiqomah dan ketabahan untuk mencapai target yang telah dicita-citakan dan didambakan.

G. Solusi terhadap Hambatan dalam Menghafal al-Qur'an

Ada berbagai faktor yang menjadi penghambat seorang penghafal al-Qur'an dalam pelaksanaan dan proses menghafal al-Qur'an. Disamping itu, tentunya ada jalan untuk mengatasinya. Menurut Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal sebagai berikut:

1. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
2. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan, dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
3. Sering-seringlah memeriksa materi yang sudah dihafalkan, dan direorganisasikan, seta digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
4. Curahkan perhatian sepenuhnya pada hafalan itu, supaya dapat mengungkapkan dengan mudah.berkat kemampuan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.¹¹⁷

¹¹⁶ Wahid, *Cara Cepat ...*, hal. 125-127

¹¹⁷ Hamalik, *Metode Belajar ...*, hal. 115

Berdasarkan upaya diatas, apabila dikaitkan dengan hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya dalam mengatasinya. Beberapa upayanya sebagai berikut:

1. Sebelum menghafal al-Qur'an, hendaknya membaca al-Qur'an dengan tartil. Allah swt. menganjurkan umat muslim untuk membaca al-Qur'an secara perlahan dengan tajwid dan makhraj yang jelas dan benar.¹¹⁸ Sebagaimana firman-Nya:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "...dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS. al-Muzammil ayat 4)¹¹⁹

2. Saat sedang tidak melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an, pelajarilah makna kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dihafalkan. Dengan hal ini, hafalan tidak mudah hilang.
3. sering-seringlah untuk bermuroja'ah dan buatlah target khatam muroja'ah, agar hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya tidak hilang.
4. Pastikan saat menghafal al-Quran, tidak melakukan kegiatan lain. Agar perhatian dapat dikonsentrasikan ke hafalannya, bukan yang lain.

Menjaga hafalan al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal al-Qur'an. Bisa jadi, dalam proses menghafal, seorang penghafal pernah merasakan cepat menghafal al-Qur'an, namun juga cepat hilangnya. Hal demikian sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu menjaga hafalan harus benar-benar dijaga supaya tidak cepat hilang. Menurut Umar al-Faruq ada beberapa metode muroja'ah, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal antara lain sebagai berikut:

1. *Muroja'ah* sambil menghafal
 - a. *Muroja'ah* sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muroja'ah* (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus *dimuroja'ah* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.

¹¹⁸ An-Nawawi, *at-Tibyanu fi Adabi ...*, hal. 84

¹¹⁹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 574

b. *Muroja'ah* dalam shalat

Hendaknya seorang yang sedang menghafal al-Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai imam maupun dalam shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

c. *Muroja'ah* bersama

Seorang yang menghafal al-Qur'an melakukan *muroja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman, atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah.

d. *Muroja'ah* kepada guru atau muhaffizh

Seorang yang menghafal al-Qur'an juga harus menghadap guru untuk mengulangi hafalan. Hal ini bertujuan memantapkan hafalan yang telah dihafalkan dan belajar dari yang lebih ahli.¹²⁰

2. *Muroja'ah* pasca hafal

Berikut ini cara *muroja'ah* yang bisa ditempuh oleh para hafidz al-Qur'an sebagai berikut:

a. Metode *Fami Bi Syauqin*

Metode ini membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, yang diistilahkan dengan kata *Fami Bi Syauqin*, yang secara harfiah berarti "lisanku selalu dalam kerinduan". Kata *Fami Bi Syauqi* (فَمِي بِشَوْقِي) sebenarnya merupakan sebuah singkatan. Masing-masing hurufnya merupakan batas *muroja'ah* setiap hari. Berikut rinciannya:

- 1) Fa (ف) (hari pertama): dari surat al-Fatihah sampai akhir Surat an-Nisa'
- 2) Mim (م) (hari kedua): dari surat al-Maidah sampai akhir surat at-Taubah
- 3) Ya' (ي) (hari ketiga): dari surat Yunus sampai akhir surat an-Nahl
- 4) Ba (ب) (hari keempat): dari surat Bani Israil (al-Isra') sampai akhir surat al-Furqon
- 5) Syin (ش) (hari kelima): dari surat asy-Syu'ara' sampai akhir surat Yasin
- 6) Waw (و) (hari keenam): dari surat Was Shaaffat sampai surat al-Hujaraat
- 7) Qaf (ق) (ketujuh): dari surat Qaaf sampai surat an-Naas¹²¹

¹²⁰al-Faruq, 10 *Jurus Dahsyat ...*, hal. 134-135

Para ulama yang mengamalkan wirid al-Qur'an ini biasanya memulai pada hari jumat dan khatam pada hari kamis atau malam jumat. Apabila belum bisa mengamalkan wirid al-Qur'an ini dengan hafalan, bisa dengan memenuhi target tilawah harian dengan metode *Fami Bi Syaudin* ini.

b. *Muroja'ah* dalam shalat

Cara ini dapat dilakukan ketika seorang hafidz melakukan shalat sendirian atau ketika menjadi imam shalat. Saat shalat, setelah membaca surat al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat dan ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan sebelumnya dan telah melancarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dibaca dalam shalat. Misalnya, satu atau dua halaman, disesuaikan dengan kondisi dan makmum yang ada pada saat itu.

c. *Muroja'ah* dengan cara penyimakan

Caranya yaitu salah seorang membaca dengan hafalan, sementara yang lain menyimak apa yang dibaca temannya. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Penyimakan perorangan
- 2) Penyimakan keluarga
- 3) Penyimakan dua orang
- 4) Penyimakan kelompok

d. *Muroja'ah* dengan mengkaji

Muroja'ah dengan mengkaji yaitu *Muroja'ah* surat-surat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kajian surat-surat tersebut. Teknis pelaksanaannya adalah setiap orang yang hadir membaca satu halaman secara berurutan dan bergantian materi-materi yang dikaji, antara lain tentang *Asbabun Nuzul*, *Aqidah*, *Fiqh*, *Ulumul Qur'an* dan *Suluk*.

e. *Muroja'ah* dengan menulis

Muroja'ah dengan menulis sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Terutama bagi yang sibuk, sering mengikuti rapat dan pertemuan, maka *muroja'ah* dengan menulis menjadi pilihan yang sangat mudah. Caranya, tuliskan saja surat atau juz yang ingi di *muroja'ah*, ketika lupa ayat-ayat tertentu, bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Apabila masih belum ingat, bisa bertanya kepada teman, atau masih belum ketemu ayat yang benar, baru membuka al-Qur'an.

¹²¹ *Ibid.*, hal 126-137

f. *Muroja'ah* dengan alat bantu

Muroja'ah dengan alat bantu yaitu dengan mendengarkan bacaan para Qari' melalui mp3, CD, kaset, laptop, notebook, dan sebagainya. Sebaiknya mendengarkan satu atau dua surat saja dalam kegiatan *muroja'ah* ini, ketika sudah menguasai dengan baik, barulah dilanjutkan mendengarkan surat yang lainnya. Teknis seperti ini jauh lebih baik daripada mendengarkan begitu saja, memutar murattal sekaligus banyak surat, sedangkan kita tidak fokus mendengarkannya.¹²²

Berbagai masalah yang dihadapi santri, menuntut mereka untuk aktif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Guna menunjang kesuksesannya dalam menghafal al-Qur'an. Berikut beberapa usaha-usaha yang dilakukan antara lain:

1. Internal

a. *Mujahadah*

Pengertian *mujahadah* secara umum adalah berjuang sungguh-sungguh untuk melawan musuh yaitu hawa nafsu. Hawa nafsu sangat sukar diajak berkompromi dalam membulatkan hati untuk beribadah kepada Allah swt. karena hawa nafsu senantiasa menjauhkan kita dari Allah swt, oleh karena itu harus ada yang mengendalikannya yaitu taqwa, maka manusia semestinya harus menjalani hidup dengan sungguh-sungguh. Manusia muslim pantang untuk merendahkan martabatnya dengan bermalas-malasan, dan membuang kesempatan dan waktu.¹²³ Setiap santri dalam proses menghafal al-Qur'an, sebaiknya memperbarui niatnya setiap hari agar terhindar dari rasa malas. Niat sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan memperbarui niat, setiap santri akan selalu ingat kepada Allah swt. dan tidak mudah tergoyahkan oleh hawa nafsu.

b. Melakukan hobi

Hobi adalah kegemaran. Secara umum hobi adalah kesenangan istimewa yang dilakukan seseorang pada waktu senggang dan bukan merupakan pekerjaan utama. Tujuan dari hobi adalah untuk mendapatkan kesenangan dan memenuhi keinginan. Adakalanya dalam menghafal al-Qur'an, santri mengalami kejenuhan. Santri dapat melakukan hobi sesuai

¹²² *Ibid.*, hal. 138-141

¹²³ Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah, Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah dalam Layanan Customer", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.VIII, No. 2, 2014, hal.125-126

dengan bakat dan minatnya. Tentunya di pondok pesantren juga telah menyediakan ekstrakurikuler.

c. Konsultasi dengan orang tua atau teman

Menurut Prayitno dan Tohirin yang dikutip oleh Elfi Mu'awanah dkk mengatakan bahwa:

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara guru pembimbing dengan peserta didik. Dalam layanan konsultasi, ada tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan yaitu guru pembimbing, konsulti dan pihak ketiga. Guru pembimbing merupakan tenaga ahli konseling (tenaga profesional) yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling sesuai dengan bidang tugasnya. Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada guru pembimbing agar dirinya mampu menangani kondisi atau masalah yang dialami oleh pihak ketiga yang seidak-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawabnya, sedang pihak ketiga adalah individu-individu yang kondisi atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti.¹²⁴

Konsultasi yaitu suatu layanan yang membantu siswa dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, serta cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.¹²⁵ Dalam proses menghafal al-Qur'an pastinya setiap santri mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda. Konsultasi ini dalam rangka program bimbingan memberikan eksistensi profesional kepada guru, orang tua, konselor dan lainnya dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan khususnya dalam menghafal al-Qur'an.

d. Membaca buku inspiratif

Salah satu cara untuk mengatasi kebosanan dalam menghafal al-Qur'an salah satunya ialah membaca buku. Setiap buku atau bacaan pasti memiliki manfaat dan tujuannya masing-masing, salah satunya yaitu buku inspiratif dalam menghafal al-Qur'an. Cerita isnpiratif dapat menggerakkan pembacanya untuk turut melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan membaca para santri akan menjadi termotivasi dan dapat mengembalikan semangat dalam menghafal al-Qur'an.

e. Istirahat yang cukup

Setiap manusia memerlukan kebutuhan istirahat atau tidur yang cukup agar tubuh dapat berfungsi secara normal, begitu juga dengan menghafal al-Qur'an. Istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar yang

¹²⁴ Elfi Mu'awanah dkk, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 70

¹²⁵ Tri Sukitman, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 53

dibutuhkan semua orang. Pada kondisi istirahat dan tidur, tubuh melakukan pemulihan untuk mengembalikan stamina tubuh hingga bedara dalam kondisi yang optimal. Pola tidur yang baik dan teratur memberikan efek yang bagus terhadap kesehatan dan dalam proses menghafal al-Qur'an. Menurut Lanywati mengatakan bahwa "kebutuhan tidur yang cukup, ditentukan selain oleh jumlah jam tidur (kuantitas tidur), juga oleh kedalaman tidur (kualitas tidur)."¹²⁶

Lumbantobing juga menambahkan bahwa:

kebutuhan waktu tidur bagi setiap orang adalah berlainan, tergantung pada kebiasaan yang dibawa selama perkembangannya menjelang dewasa, aktifitas pekerjaan, usia, kondisi kesehatan dan lain sebagainya. Kebutuhan tidur pada dewasa 6-9 jam untuk menjaga kesehatan, usia lanjut 5-8 jam untuk menjaga kondisi fisik karena usia yang semakin tua mengakibatkan sebagian anggota tubuh tidak dapat berfungsi secara optimal.¹²⁷

f. Mengonsumsi makanan penunjang hafalan

Secara biologis, manusia dan makhluk lainnya perlu makan sebagai salah satu syarat kelangsungan hidup. Makanan menurut ahli gizi adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan unsur-unsur atau ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh.¹²⁸

Berikut beberapa makanan yang bisa menjadi suplemen bagi para penghafal al-Qur'an karena dianggap berpengaruh positif terhadap daya hafal seseorang dan memicu memori agar lebih cepat menghafal. Diantara makanan-makanan yang terpenting menurutnya adalah madu, air zam-zam, kurma, dan kismis.

2. Eksternal

a. Bergaul dengan teman yang baik akhlakunya

Berikut Allah swt. menjelaskan tentang siapa saja yang boleh dijadikan teman atau sahabat. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا
ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

¹²⁶ Endang Lanywati, *Diabetes Melitus Penyakit Kencing Manis*, (Yogyakarta: Kanisius), hal. 84

¹²⁷ Lumbantobing, *Gangguan Tidur*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia), hal. 111-112

¹²⁸ Sunita Almatseir, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 3

Artinya: “dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.” (QS. An-Nisaa’ Ayat 69-70)¹²⁹

Berdasarkan ayat di atas, terdapat beberapa kelompok manusia yang dapat dikategorikan teman yang baik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang yang memiliki sifat seperti nabi dan rasul Allah swt.

Dewasa ini, tentu para nabi dan rasul tidak dapat ditemui lagi karena masa kenabian dan kerasulan sudah berakhir, namun perlu di ingat bahwa nabi dan rasul memiliki pewaris yaitu ulama. Ulama merupakan manusia terbaik untuk dijadikan teman, karena disamping karena ilmunya yang luas, juga dipandang sebagai manusia yang paling bertaqwa kepada Allah swt. sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ
 إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Faathir Ayat 28)¹³⁰

Mempunyai teman yang memiliki ilmu yang luas serta memiliki sifat taqwa kepada Allah swt. akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Paling tidak bisa mengobati penyakit hari yang ada dalam diri.

- 2) Para *siddiqin* (orang-orang yang benar dan jujur)

Para *siddiqin* yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur, yang tidak ternodai oleh kebathilan dan tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Sikap benar belum cukup untuk dijadikan sebagai teman, tetapi juga harus mempunyai sikap membenarkan. Sikap membenarkan berarti sikap di mana seseorang gampang dan mudah kebenaran pihak lain. Sering ditemukan banyak orang yang mampu bicara benar, tetapi sangat sulit

¹²⁹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 80

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 434

menerima kebenaran orang lain. Manusai seperti inilah tipikal manusia egois dan sombong dan sangat tidak disukai oleh Allah swt. namun disenangi oleh iblis dan setan.¹³¹ Sungguhlah beruntung apabila mempunyai teman yang mampu menyampaikan dan mendapat kebenaran. Pastilah dengan cara pertemanan akan memudahkan komunikasi serta menjamin kelanggengan pertemanan.

3) Para *syuhada'* (penegak dan pembela kebajikan)

Syuhada' adalah orang yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan walaupun mengorbankan nyawanya sekalipun, atau orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt, para malaikat dan lingkungannya.¹³² Pengertian sederhana *syuhada'* selalu diartikan sebagai orang-orang yang mati syahid. Jika dikaitkan dengan pertemanan, tentu tidak mungkin seseorang yang hidup di dunia berteman dengan *syuhada'* yang merupakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah swt. Namun dapat diambil dari sikap yang dimilikinya yaitu para *syuhada'* adalah orang-orang yang tidak pernah takut membela dan menegakkan kebenaran, jadi berteman dengan *syuhada'* bisa diartikan berteman dengan orang-orang yang memiliki sikap hidup selalu menegakkan kebenaran dan tidak gentar dalam kebenaran sekalipun nyawa taruhannya.

4) Orang-orang yang shalih

Orang-orang yang shalih ialah orang yang selalu berbuat baik dan mendatangkan maslahat baik untuk dirinya maupun orang lain. Bertemanlah dengan orang yang demikian, seperti pepatah yang mengatakan bahwa teman adalah gambaran utuh tentang dirinya.

b. Suasana dan lingkungan yang nyaman

Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan tidak sempurna dan polusi udara akan menjadi kendala dalam terciptanya konsentrasi menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan tempat yang ideal, seperti di alam bebas, tempat terbuka, atau tempat yang luas, sunyi dan sepi.

¹³¹ Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 101

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 478

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini:

1. Penelitian skripsi oleh Zaki Anggoro Ramadhani dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an pada Peserta Didik di SMKN 1 Tulungagung”

Fokus penelitian: a) strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur’an di SMKN 1 Tulungagung? b) bagaimana strategi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur’an di SMKN 1 Tulungagung? c) bagaimana strategi guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur’an di SMKN 1 Tulungagung?

Hasil penelitian yang menjadi bahasan peneliti ini adalah a) strategi guru PAI ialah menyusun perangkat pembelajaran di awal tahun, menggunakan materi dari LKS maupun buku penunjang PAI, b) membentuk karakter peserta didik yang dekat dengan Al-Qur’an dengan membaca surat An-Naas sampai Al-Ashr, dan c) mengadakan tes membaca Al-Qur’an dengan kriteria penilaian.¹³³

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti strategi guru PAI sedangkan peneliti yang akan datang meneliti strategi Santri, Fokus penelitian pada peneliti ini berfokus pada membaca al-Quran sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada menghafal al-Qur’an, serta lokasi penelitian yang berbeda.

2. Penelitian skripsi oleh Dwi Khusna Ledyana dengan judul “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung”

Fokus penelitian: a) adakah pengaruh aktifitas menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung? b) adakah pengaruh aktifitas menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas

¹³³ Zaki Anggoro Ramadhani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an pada Peserta Didik di SMKN 1 Tulungagung*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. xvi

Karangrejo Tulungagung? c) adakah pengaruh aktifitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung?

Hasil yang menjadi bahasan peneliti ini adalah a) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai thitung $3,554 >$ nilai ttabel $1,684$ dan nilai signifikansi menunjukkan $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. b) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai thitung $4,412 >$ nilai ttabel $1,684$ dan nilai signifikansi menunjukkan $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. c) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan perhitungan *Roy's Largest Root* diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.¹³⁴

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu peneliti ini menggunakan kuantitatif, meneliti keterkaitan antara menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan peserta didik serta lokasi penelitian yang berbeda.

3. Penelitian skripsi oleh Endah Wahyu Adiningtyas dengan judul "Pembelajaran Tahfidz Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung"

Fokus penelitian ini adalah: a) bagaimana konsep pembelajaran tahfidz qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? b) bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? c) bagaimana implikasi pembelajaran tahfidz qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?

Hasil yang menjadi bahasan peneliti ini adalah a) konsep pembelajaran tahfidz qur'an bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencintai Al-

¹³⁴ Dwi Khusna Ledyana, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. x

Qur'an dan menjadi pribadi yang unggul dari dalam dirinya baik berupa kepribadian maupun kecerdasan spiritualnya b) implementasi pembelajaran tahfidz meliputi menata niat yang sungguh-sungguh, atas ijin orang tua, tekun dan sabar dalam menghafal, meninggalkan segala hal yang berbau maksiat dan menjauhi kemudharatan. Ada dua metode yang digunakan guru tahfidz yaitu bin nadzar dan metode murajaah c) implikasi pembelajaran tahfidz qur'an menjadikan siswa memiliki rasa empati yang tinggi dan senantiasa selalu bersyukur.¹³⁵

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama menggunakan studi kasus, perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti tentang pembelajaran tahfidz al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan datang meneliti strategi santri dalam menghafal al-Qur'an, lokasi penelitian.

Penelitian-penelitian relevan diatas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Zaki Anggoro Ramadhani dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di SMKN 1 Tulungagung" Tahun 2019	Hasil penelitian yang menjadi bahasan peneliti ini adalah a) strategi guru PAI ialah menyusun perangkat pembelajaran di awal tahun, menggunakan materi dari LKS maupun buku penunjang PAI, b) membentuk karakter peserta didik yang dekat dengan Al-Qur'an dengan membaca surat An-Naas sampai Al-Ashr, dan c) mengadakan tes membaca Al-Qur'an dengan kriteria penilaian.	1. Jenis penelitian menggunakan kualitatif 2. Sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian pada peneliti ini berfokus pada membaca al-Quran sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada menghafal al-Qur'an 3. penelitian ini meneliti strategi guru PAI

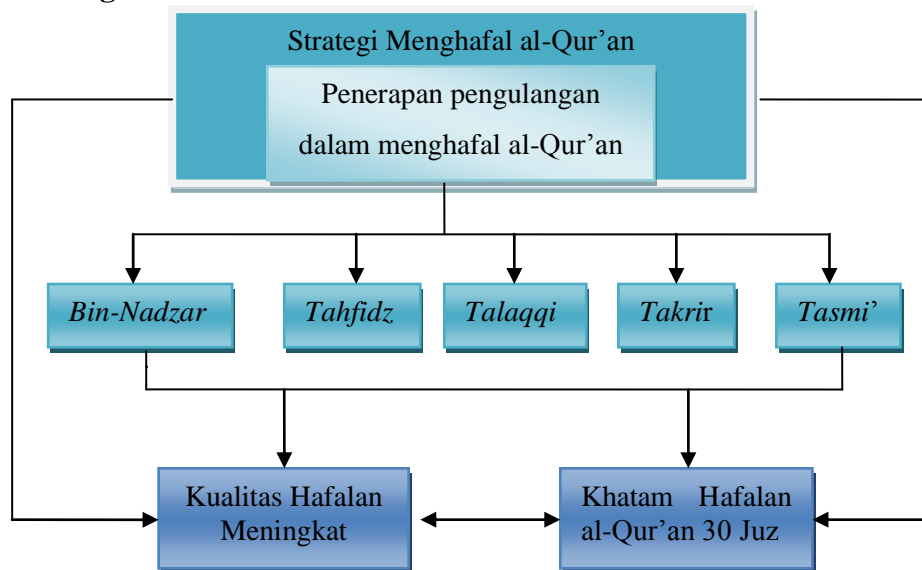
¹³⁵ Endah Wahyu Adiningtyas, *Pembelajaran Tahfidz Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. xii

				sedangkan peneliti yang akan datang meneliti strategi Santri
2	Dwi Khusna Ledyana dengan judul “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung” Tahun 2019	Hasil yang menjadi bahasan peneliti ini adalah a) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai thitung 3,554 > nilai ttabel 1,684 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,001 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. b) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai thitung 4,412 > nilai ttabel 1,684 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,001 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. c) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas	1.Sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur’an	1.Lokasi penelitian yang berbeda 2.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis penelitian kualitatif

		Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan perhitungan <i>Roy's Largest Root</i> diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.		
3	Endah Wahyu Adiningtyas dengan judul "Pembelajaran Tahfidz Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung" tahun 2019	Hasil yang menjadi bahasan peneliti ini adalah a) konsep pembelajaran tahfidz qur'an bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an dan menjadi pribadi yang unggul dari dalam dirinya baik berupa kepribadian maupun kecerdasan spiritualnya b) implementasi pembelajaran tahfidz meliputi menata niat yang sungguh-sungguh, atas izin orang tua, tekun dan sabar dalam menghafal, meninggalkan segala hal yang berbau maksiat dan menjauhi kemudharatan. Ada dua metode yang digunakan guru tahfidz yaitu bin nadzar dan metode murajaah c) implikasi pembelajaran tahfidz qur'an menjadikan siswa memiliki rasa empati yang tinggi dan senantiasa selalu bersyukur	1. Jenis penelitian menggunakan kualitatif 2. Sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan kecerdasan sedangkan penelitian yang akan datang meneliti strategi santri dalam menghafal al-Quran

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

I. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian